

AKU AND GENERASIKU

Retreat GKI San Jose – November 29, 2002

Oleh: Mesach Krisetya

Dalam lima dekade terakhir telah terjadi pergeseran dalam budaya kita berkaitan dengan asumsi mengenai Allah. Dengan munculnya paham relativisme sebagai kredo fundamental masyarakat telah meniadakan Allah Alkitab, Allah semesta alam, dari pertimbangan apapun di dalam atau atas urusan masyarakat. Suatu masyarakat yang mau melakukan apa yang mereka inginkan harus menurunkan Allah dari takhta, yang sebenarnya berdaulat memanggil manusia untuk hidup di bawah kekuasaanNya — Allah yang memegang kita untuk bertanggung jawab memeluk apa yang benar dan menghindarkan diri dari apa yang salah.

Relativisme menyediakan alasan filosofis tentang kehidupan itu adalah urusan kita sendiri. Jadi hanya dalam waktu lima puluh tahun, Allah yang hukum-hukumNya telah membuat kestabilan masyarakat itu sekarang ini telah menjadi terbuang dan diabaikan. Sekarang, kalau toh ada Allah sekalipun, Dia akan diciptakan oleh kita sesuai dengan imajinasi kita sendiri atau sesuai dengan Agama Timur, atau bentukan Gerakan Zaman Baru (New Age). Tetapi dia bukanlah Allah yang benar-benar ada di situ, yang kebijaksanaanNya dan jalan-jalannya adalah benar dan yang tidak hanya menuntut tanggung jawab manusia tetapi yang pada puncaknya memerintah atas kehidupan manusia.

Siapakah Allah menurut anda?

Hidup di sebuah tempat di mana segala sesuatu bisa diperoleh dan segalanya teratur rapi, sering kali orang bertanya tentang peran Tuhan. Toh semuanya bisa saya lakukan dengan kemampuan dan sarana sendiri tanpa Allah ikut campur? Kalau anda merasa seperti itu, maka perlu sekarang kita bertanya “Siapakah Allah menurut anda?”

Mazmur 100: 1- 5 telah menggugah hati saya dan mengubah pandangan saya tentang siapa Allah itu.

1. Ibadah kepada Allah menjadi ibadah bersama Allah — Karya Bakti
 2. Allah itu ‘approachable’ God — Sorak Sorai — Always cheerful.
 3. God is good—Good is his inherent nature.
 4. God is faithful—Pengikutnya atau yang percaya kepadaNya setia
-
1. Bagaimana sikap kita ketika kita menghadap kepada seorang pejabat tinggi atau mungkin menghadap kepala Negara? Rasa grogi, atau segan dan hati-hati tentunya. Padahal ketika kita beribadah kepada Allah, Raja Alam semesta, kita malahan diminta untuk bersorak sorai. Seharusnya malah santai, tidak seperti kalau kita menghadap seorang hakim atau yang sejenisnya.
 2. Perkunjungan saya ke Congo, menyaksikan bagaimana mereka beribadah di tengah kemiskinan dan penderitaan hidup. Bersorak sorai, riuh rendah, bukan main. Kemudian saya ingat akan Mazmur 100 yang terdiri hanya 5 ayat ini. Ayat-ayat ini di samping menjelaskan tentang bagaimana seseorang beribadah kepada Allah, sekaligus menjelaskan pemahaman kita tentang siapa itu Allah yang sudah lama kita memiliki pandangan yang keliru tentang siapa Dia dan tak pernah diperbaiki.

I. Ibadah Yang Benar Di hadapan Allah

1. Kata ibadah dalam bahasa orang Katolik diartikan sebagai “Karya Bakti”, Kalau demikian maka dia bukan ritus yang rumit seperti dalam ibadah orang Israel dengan korban binatang dan lainnya seperti itu. Itu bukan berarti bahwa kita tidak butuh ritus dan simbol yang pada dasarnya di gereja Protestan memang sudah banyak dihilangkan. Tetapi yang ditekankan adalah hasil dari mengikuti ritus itu dalam kenyataan hidup sehari-hari harus terjadi. Jadi kalau ibadah yang dengan ritus seperti sekarang kita lakukan ini tidak menghasilkan kesaksian nyata dalam kehidupan sehari-hari kita, maka kita belum beribadah dengan benar, karena tekanan ibadah yang benar itu adalah karyanya.
2. Bukankah ibadah kita sering meminta, lebih dari pada memberi? Semua orang bertanya: “Apa yang gereja bisa berikan kepada saya, dari pada apa yang bisa saya berikan kepada Gereja?”
3. Contoh yang terbaik bagi saya adalah karya ibadah ibu Teresa almarhumah di Kolkata India, yang pernah saya kunjungi pada tahun 1993. Dia benar-benar adalah orang yang beribadah kepada Allah. Allah itu baik dan kebaikan Allah itu harus terpancar melalui kehidupan kita. Bagaimana menjadi berkat tiap hari.
4. Motto pelayanan the Little Sisters adalah “Always Cheerful” Di tengah penderitaan yang sangat dahsyat mereka masih menunjukkan sifat kesetiaan Allah kebaikan Allah tanpa menggerutu dalam melayani sesama yang kekurangan dan menderita dan malang.
5. Yakobus 2: 26- 27 Karyanya yang ditekankan.

II. Allah yang Berdaulat: Dia Baik

1. Sering kali kita mempunyai pemahaman bahwa Allah itu baik kalau Dia menolong dan menyelamatkan kita dari malapetaka. Kita mengakui bahwa Allah itu baik, ketika Dia di dalam Yesus Kristus telah berkorban di atas kayu salib mati untuk kita dan keselamatan kita. Apakah Dia tetap baik, ketika permohonan kita dan masalah yang ada pada kita tak kunjung reda? Tentunya tidak bukan? Jadi kebaikan itu menurut siapa? Allah atau kitakah yang menentukan bahwa Allah itu baik atau tidak? Ngeri rasanya ketika kita dengan gigih menanyakan kepada Allah “Mengapa?” ketika kita menghadapi masalah kehidupan yang sangat berat, seolah-olah kita mempertanyakan integritas Allah?
2. Yang menentukan Allah itu baik adalah Allah sendiri. Seorang ibu yang sudah sakit selama 9 tahun keluar masuk rumah sakit, mempertanyakan “Mengapa?” Meragukan kebaikan Allah. Kalau Allah itu baik kenapa saya harus menderita? Padahal ketika Allah dalam Yesus itu menderita kita sebut BAIK, kenapa ketika kita menderita Allah jadi tidak BAIK? Allah tetap baik sesuai dengan kualitas aslinya.

III. ALLAH Yang Berdaulat: Dia Setia

1. Allah itu SETIA, adalah sifatnya, bukan setia kepada saya, kalau saya menderita lalu Dia menolong dengan setia. Bukan itu, melainkan ketika kita mengalami kesengsaraan kita diminta untuk mewarisi sifat Allah yang setia itu dan tekun menghadapinya.
2. Contoh pengalaman orang Kristen di Halmahera ketika mereka diserang oleh Jihad, melihat gelagat akan kalah, mereka mempertanyakan di mana kuasa Tuhan, lalu mereka kembali ke agama roh nenek moyang untuk mendapat kekebalan. Kedaulatan Allah dipertanyakan.
3. Belajar dari Tiram

Kesimpulan:

Ada dua macam Agama yang satu bernama Salugenic Religion dan yang kedua adalah Pathogenic Religion. Yang pertama ia sebut sebagai agama *Salugenic* (yang menghasilkan kesehatan dan pertumbuhan) yaitu ketika manusia memuaskan kebutuhan-kebutuhan spiritual mereka dengan cara terbuka, menguatkan kehidupan, respek kepada realita. Sedangkan yang kedua ia sebut sebagai agama *Pathogenic* (yang menghasilkan penyakit, menghambat pertumbuhan) yaitu ketika manusia mencoba (tidak berhasil) memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan cara musyrik, kaku, otoriter, penyempitan kehidupan, dan penolakan terhadap realita.

Notes:**New Age Movement**

The New Age Movement is best understood not as a sect, cult, denomination or conspiracy, but as an eclectic and diverse collection of like-minded individuals and organizations who hold to an essentially pantheistic, monistic, relativistic, reincarnationist and spiritualistic world-view which positions itself as an antidote to both secular materialism and orthodox Christianity. Although it is not an organized movement with one leader or a strict set of beliefs, the New Age Movement has influenced psychology, business, politics, education, entertainment, medicine, and the church in both America and Europe.

New Age enthusiasts argue that the economic, military, ecological and social crises of modernity are rooted in wrong view of reality. Christianity, like all monotheistic religions, is viewed as dogmatic and alienating because it removes God from creation and divorces human from deity. Secular humanism is likewise rejected as spiritually myopic and scientific because it reduces reality to the empirically verifiable and scientifically manipulable. Drawing on diverse sources such as Hinduism, Shamanism and avant-garde speculations in quantum physics, the New Age calls for people to tap into their unlimited potential through a number of consciousness-raising techniques including yoga, meditation, visualization, pagan rituals, self-hypnosis, and other forms of mind-expansion. Those involved in the New Age Movement hope to see humanity realize its divinity and so evolve to a higher spiritual consciousness which will lead to a new era of unprecedented spiritual and political harmony, unity and peace.

A curious mixture of the modern and the ancient, the New Age strives to integrate traditional pantheistic and monistic beliefs with modern Western civilization. Thus reincarnation is stripped of its traditionally negative connotations and is viewed in terms of unlimited opportunity for fulfillment after death. Similarly, meditation is technologized through various devices claiming to alter brainwave activity and so to engender enlightenment more efficiently than traditional ascetic disciplines.

[David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes, Oliver O'Donovan (eds.). New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology. (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1995), 626]